

**PENGEMBANGAN TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM AKTIVITAS
PEMBELAJARAN
DOSEN PENGAMPU PELAKSANA AKADEMIK MATA KULIAH UNIVERSITAS
(PAMU)**

Silvia Ratna Juwita
Linda Purnamasasri
Universitas Esa Unggul
Fakultas Ilmu Komputer Jakarta
silvia.ratna@esaunggul.ac.id,
lindapurnama@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan Tindak Tutur Ilokusi dalam Aktivitas Pembelajaran Dosen Pengampu Pelaksana Mata Kuliah Universitas (PAMU) Universitas Esa Unggul Jakarta merupakan penelitian kebahasaan yang dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur (*speech act*) yang ada pada penyampaian materi yang disampaikan oleh Dosen Pengampu Pelaksana Mata Kuliah Universitas (PAMU) Universitas Esa Unggul Jakarta, yang tergolong sebagai dosen baru atau pemula (tahun pertama). *Roadmap* penelitian ini berlangsung selama 1 tahun dengan perluasan cakupan wilayah objek penelitian bila dilanjutkan dalam 3 tahun ke depan. Penelitian ini merupakan analisis isi dari pendekatan kualitatif dari data berupa tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif dalam penuturan dosen pemula pada aktivitas pembelajaran di Universitas Esa Unggul Jakarta yang menjadi sumber penelitian sehingga dikatakan temuan penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi pada dosen pemula pengampu Pelaksana Mata Kuliah Umum (PAMU). Hasil luaran dari penelitian ini diharapkan berupa jurnal publikasi dan buku sebagai pengantar tentang tindak tutur yang digunakan dalam aktivitas pembelajaran bagi dosen pemula (tahun pertama) mengajar di Universitas Esa Unggul Jakarta.

Kata Kunci: tindak tutur, dosen, pembelajaran, bahasa

ABSTRACT

The Development of the Illocution Speech Act in Learning Activities of the Lecturers who teach the General Subjects at PAMU Esa Unggul University Jakarta” is a language research which is done by the bahasa Indonesia and English lecturers. This research is focused on speech act which is used to share the materials by the lecturers from PAMU (Pengampu Pelaksana Mata Kuliah Universitas) Universitas Esa Unggul Jakarta. It is focused on the new lecturers or beginner lecturers (1st year). The Roadmap research is for 1 year which is included to the object research that can be continued for next three years. This research is the content analysis to the qualitative method from collecting data such as the assertive, directive, commissive, expressive, declarative speech acts related to the lecturers speech in the learning activities from Esa Unggul University so the research will find the research in illocution speech act from the beginner lecturers of PAMU. Hopely, the output of this research will be in a publication journal and reference book about the speech act in the learning activities for the beginner lecturers (first year) at Esa Unggul University Jakarta.

Keywords: *speech act, lecturers, learning process, language*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor dan salah satu faktor tersebut adalah tindak tutur yang disampaikan oleh dosen sebagai salah satu faktor utama adanya aktivitas pembelajaran dalam per menyampaikan materi di dalam kelas. Kemampuan Dosen dalam pemilihan tindak tutur dapat mempengaruhi suasana belajar karena mahasiswa akan memberikan respon yang berbeda jika dalam penyampaian materi hanya didominasi oleh tindak tutur yang tidak bervariasi.

Di sisi lain bahasa juga dapat memberikan kesadaran terhadap situasi dan peristiwa di dalam masyarakat. Berkaitan dengan aktivitas pembelajaran yang di dalamnya terdapat pembicaraan yang disajikan tidak lagi dengan ragam monoton dan menggunakan ragam tindak tutur yang berbeda. Dalam forum pembelajaran tersebut tentu para dosen harus berbahasa dengan baik dan lugas. Konteks bahasa yang digunakan juga sesuai dengan kondisi peserta pembelajaran yang juga tentu sangat diperhitungkan untuk dapat dipahami oleh peserta pembelajaran dengan melakukan tindakan bertutur yang dapat disebut sebagai wacana lisan. Namun, agar kegiatan proses kebahasaan tersebut dapat diterima secara baik dosen harus memahami struktur bahasa seperti aspek lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang digunakan dalam aktivitas pembelajaran.

Seseorang dalam mengatakan suatu kalimat tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan pengucapan kalimatnya, karena di dalam pengucapan kalimat seseorang juga “menindakkan” sesuatu. (Purwo, 1984: 18) Begitu pun kalimat-kalimat yang disampaikan di dalam aktivitas pembelajaran dalam mata kuliah umum di Universitas Esa Unggul. Penelitian ini mencoba menelusuri jejak berbagai tuturan yang digunakan selama aktivitas pembelajaran tersebut. Karena keterbatasan, penelitian ini hanya akan membahas tindak tutur yang digunakan oleh dosen baru (tahun pertama) Pengampu Pelaksana Akademik Mata Kuliah Universitas (PAMU) di Universitas Esa Unggul Jakarta.

Aspek tindak tutur tersebut memiliki ciri yang berbeda, yaitu aspek tindak tutur yang termasuk ke dalam kategori asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Akan tetapi, kelima aspek tersebut memiliki tujuan yang sama untuk memahami penutur terhadap mitra tuturnya, dalam penelitian ini adalah dosen sebagai penutur dan peserta pembelajaran (mahasiswa) sebagai mitra tutur.

Pendekatan yang digunakan untuk mengulas berbagai pernyataan dalam tuturan bahasa yang digunakan dosen pengampu mata kuliah umum di Universitas Esa Unggul adalah pendekatan tindak tutur (*speech act*). Karena tulisan ini mengkaji wacana lisan dari perspektif tindak tutur, maka teori yang diperlukan dalam analisis ini tentu saja adalah teori tindak tutur.

Searle mengklasifikasikan konsep tindak tutur menjadi lima bagian yakni (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif. (Jaszczolt, 2002: 302) Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya seperti menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu seperti tindak menyuruh, memohon, menuntut, dan meminta. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujarannya seperti berjanji, bersumpah, dan mengancam. Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru seperti memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujarannya itu seperti mengkritik, memuji, mengucapkan terima kasih, dan mengeluh. (Jauhari, 2009: 140)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat luas untuk mempelajari penggunaan bahasa dengan menggunakan pragmatik. Hal ini berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari

kegiatan berkomunikasi. Kegiatan berkomunikasi berkaitan erat dengan keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran bahasa terdapat empat keterampilan berbahasa yang saling berkaitan sebagai penentu kelancaran dalam berkomunikasi yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Karena penutur dalam mengomunikasikan tuturan kepada lawan tuturnya harus selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat, ringkas, dan selalu pada persoalan. (Wijana, 1996: 45) Artinya bahwa seorang penutur dalam peristiwa tutur tidak boleh asal menuturkan tuturannya tanpa adanya penyesuaian dengan lawan tutur dan sesuai dengan konteks yang jelas. Jadi, dalam berkomunikasi seorang penutur mengartikulasikan ucapan yang bertujuan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan tutur, sedangkan lawan tutur memahami apa yang dikomunikasikan oleh penutur. (Juwita, 2015)

Dari beberapa pernyataan yang telah diuraikan, penulis memutuskan bahwa tindak tutur dalam aktivitas pembelajaran pada mata kuliah umum di Universitas Esa Unggul penting untuk diteliti. Sebab, aktivitas pembelajaran merupakan wadah penyampaian materi oleh dosen. Tuturan yang disampaikan dalam aktivitas pembelajaran tersebut memiliki arti yang sangat signifikan dalam membentuk pemahaman peserta pembelajaran (mahasiswa). Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Tindak Tutur Ilokusi dalam Aktivitas Pembelajaran Dosen Pengampu Pelaksana Akademik Mata Kuliah Universitas (PAMU) di Universitas Esa Unggul Jakarta”.

Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibagi menjadi 3, yaitu (1) seperti apa tindak tutur yang digunakan dalam aktivitas pembelajaran oleh dosen pengampu mata kuliah umum di Universitas Esa Unggul, (2) seperti apa permasalahan yang ada saat penyampaian materi dalam aktivitas pembelajaran pada mata kuliah umum di Universitas Esa Unggul, dan (3) bagaimana bentuk kesalahpahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan dalam aktivitas pembelajaran pada mata kuliah umum di Universitas Esa Unggul.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk adalah sebagai berikut.

1. Mengungkap tidak tutur dalam aktivitas pembelajaran pada mata kuliah umum di Universitas Esa Unggul.
2. Mengungkap masalah dalam penyampaian materi dalam aktivitas pembelajaran pada mata kuliah umum di Universitas Esa Unggul.
3. Mengungkap terjadinya kesalahpahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan dalam aktivitas pembelajaran pada mata kuliah umum di Universitas Esa Unggul.

Hakikat pragmatik berfokus pada analisis apa yang dimaksudkan oleh penutur bukan makna suatu kata yang digunakan oleh penutur.

Kajian Pustaka

Pragmatik

Analisis akan makna suatu kata merupakan fokus dari kajian semantik. Munculnya pragmatik sebagai salah satu cabang bahasa ditandai dengan adanya perubahan pandangan di kalangan para linguis. Perubahan pandangan di kalangan para linguis inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya pragmatik dan peran pentingnya dalam berkomunikasi.

Kesadaran akan peran penting pragmatik untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi, menjadi langkah awal hadirnya pragmatik. Kesadaran para linguis ini terangkum dalam perjalanan ekspansi dari linguistik sebagai berikut. *Diawali* pada era Bloomfield, pada era ini linguistik merupakan fonetik, fonemik dan sedikit pada morfologi, sedangkan sintaksis dianggap terlalu abstrak untuk dapat dipahami dan dipelajari. *Kemudian*, pada akhir tahun 1950-an Chomsky menemukan titik pusat sintaksis, akan tetapi Chomsky masih menganggap “makna” terlalu rumit untuk dipikirkan atau dianalisa secara sungguh-sungguh. *Dilanjutkan* era Katz dan kawan-kawan, tepatnya pada pertengahan tahun 1960-an. Pada masa ini, mulai ditemukan cara memasukkan makna ke dalam teori linguistik yang formal, sehingga mulai mencakup pada pragmatik. *Terakhir* era Lakoff dan kawan-kawan pada tahun 1971, dengan hasil penelitian bahwa sintaksis tidak dapat dipisahkan dari studi penggunaan bahasa. Sejak tahun 1971 inilah pragmatik masuk ke dalam cakupan linguistik. (Leech, 1993: 1-2)

Kehadiran pragmatik menjadi bagian dari linguistik dikarenakan adanya ketidakpuasan terhadap analisis bahasa yang hanya menekankan pada unsur-unsur formal bahasa saja atau bagian struktur internal, sedangkan peran manusia sebagai makhluk sosial dalam berkomunikasi harus mampu memahami bagaimana bahasa disampaikan atau dikatakan oleh lawan tuturnya. Seperti yang dikemukakan oleh Wijana bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. (Wijana, 1996:1) Sehingga dalam pragmatik, peserta tutur selain memahami bahasa satu sama lain, akan tetapi juga memahami apa yang ada dalam pikiran orang lain. Apa yang di dalam pikiran orang lain maksudnya, peserta tutur memahami tujuan tuturan yang didengarkan.

Kesimpulannya bahwa pragmatik mengkaji makna pembicara yang diujarkan oleh pembicara berdasarkan konteks dengan melihat ekspresi setiap peserta tutur. Sehingga hal mendasar yang perlu diingat bahwa pragmatik mempelajari tentang makna yang dimaksud penutur bukan makna kata atau makna kalimat. Berdasarkan penjelasan beberapa ahli mengenai hakikat pragmatik, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik sebagai studi yang mengkaji makna yang berkaitan dengan ujaran dari peserta tutur dalam peristiwa tutur yang terjadi bukan makna kata yang diucapkan prinsip kerja samaan oleh penutur.

Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Leech menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang

maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. (Leech, 1993: 1--2) Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik yang merupakan cabang ilmu bahasa yang menurut Leech mempelajari maksud ujarannya dalam suatu tindak tutur yang merupakan entitas bersifat sentral di dalam pragmatik.

Menurut Yule, tindakan yang dilakukan melalui ucapan-ucapan pada umumnya disebut tindak tutur dan biasanya diberi label yang lebih spesifik. Istilah-istilah deskriptif untuk berbagai jenis tindak tutur menerapkan niat komunikatif pembicara dalam menghasilkan ujaran. Pembicara biasanya mengharapkan bahwa tuturan yang disampaikannya akan diakui oleh pendengar baik penutur maupun pendengar biasanya saling membantu dalam proses adanya tuturan dengan keadaan sekitar ketika terjadi tuturan tersebut. (Yule, 1996: 47) Jadi, dapat disimpulkan bahwa menurut Yule di dalam tindak tutur terdapat niat komunikatif si pembicara dalam menghasilkan ujaran atau tuturannya, dan dalam proses terjadinya tuturan tersebut baik penutur maupun pendengar saling mendukung untuk membuat tuturan yang disampaikan dapat diterima maksudnya.

Searle dan Blum-Kulka menjelaskan bahwa unit minimal atau satuan terkecil dalam komunikasi linguistik bukanlah simbol atau kata atau kalimat, melainkan produk dari suatu kalimat yang berupa tindak ujar atau tindak tutur (*speech act*). (Jauhari, 2009: 139) Jadi, pengertian tindak tutur itu sendiri adalah hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa. (Sari, Vol 1: 2)

Berdasarkan teori yang telah diuraikan mengenai tindak tutur, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur menjadi bagian dari pragmatik karena secara keseluruhan tindak tutur menjelaskan mengenai situasi percakapan, mencakup konteks dari ucapan. Semua komunikasi bahasa melibatkan tindak dan kajian tindak tutur mengkaji tentang hal-hal yang berkaitan dengan tuturan seseorang dalam mempengaruhi lawan tuturnya agar melakukan apa yang disampaikan oleh si penutur. Karena unit komunikasi bahasa bukan hanya didukung oleh simbol, kata, atau kalimat, tetapi produksi simbol, kata, atau kalimat yang mewujudkan tindak tutur.

Tindak Tutur Asertif

Yule menyatakan bahwa tindak tutur asertif atau tindak tutur representatif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Contoh tuturan yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini adalah pernyataan fakta, pernyataan, kesimpulan, dan deskripsi. (Yule, 1996: 92) Selanjutnya Kreidler menyatakan bahwa tindak tutur asertif terjadi karena penutur menggunakan bahasa untuk mengatakan apa yang mereka ketahui dan percayai. Bahasa yang digunakan oleh penutur merupakan bahasa yang tegas mengungkapkan fakta-fakta. Tujuan dari tindak tutur ini adalah untuk menginformasikan. (Kreidler, 1998: 183-184) Sesuai dengan Yule dan Kreidler, Cruse menegaskan bahwa tindak tutur asertif mengikat penutur pada kebenaran pernyataan yang diungkapkan. Cruse

mengklasifikasikan tuturan yang termasuk kategori ini adalah tuturan yang berupa pernyataan, menyarankan, sesumbar, keluhan, klaim, laporan, dan memperingatkan. (Cruse, 2011: 374) Leech mengemukakan tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang dituturkan, misalnya, menceritakan, melaporkan, mengemukakan, menyatakan, mengumumkan, mendesak. (Leech, 1993: 64) Searle menyatakan bahwa tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran proposisi atas hal yang dikatakannya. Termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini misalnya tuturan-tuturan menyatakan, melaporkan, memprediksi, menunjukkan, dan menyebutkan. (Searle, 1979: 12)

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur asertif merupakan bagian dari tindak tutur yang mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Dapat diklasifikasikan yang termasuk ke dalam tindak tutur ini adalah tuturan yang berupa *melaporkan, menginformasikan, mempertanyakan, menunjukkan, dan menyebutkan*.

Tindak Tutur Direktif

Yule berpendapat bahwa tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi, perintah, suruhan, permohonan, dan pemberian saran dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif. (Yule, 1996: 93) Selanjutnya Kreidler menyatakan bahwa tuturan direktif adalah tuturan yang disampaikan pembicara untuk membuat mitra tuturnya melakukan beberapa tindakan dari apa yang diucapkannya. (Kreidler, 1998: 189) Cruse menegaskan bahwa ketika penutur menyatakan tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif berarti berniat untuk memunculkan tindakan dari pendengarnya. Kalimat yang diutarakan dalam tuturan ini berupa perintah (pemesanan), permintaan, meminta, memohon, menyarankan, memperingatkan, dan merekomendasikan. (Cruse, 2011: 374-375) Sementara itu, menurut Leech, tindak tutur direktif adalah tindak ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur; ilokusi ini misalnya menyuruh, memberi aba-aba, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. (Leech, 1993: 164) Searle menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah bagian dari tindak ilokusi yang memuat fakta bahwa penutur mencoba mempengaruhi penutur untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif mengandung verba yang terdiri dari, menyuruh, memberi aba-aba, dan meminta. (Searle, 1979: 13-14)

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif merupakan bagian dari tindak tutur yang disampaikan penutur dengan memiliki niat atau tujuan untuk membuat mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan yang disampaikan oleh penutur, seperti *memohon, mengundang, memperingatkan, menasihati, dan mensyaratkan*.

Tindak Tutur Ekspresif

Yule menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang dirasakan oleh penutur. Tuturan ini mengungkapkan psikologis penutur yang dapat berupa ungkapan kesenangan, rasa sakit, suka, tidak suka, atau kesedihan yang berdasarkan pada pengalaman si penutur. (Yule, 1996: 93) Kreidler mengemukakan bahwa tindak tutur

ekspresif berupa tuturan yang disampaikan penutur yang terjadi karena tindakan penutur, seperti kegagalan penutur serta akibat yang ditimbulkan kegagalan itu. Tuturan yang termasuk dalam kategori ini menurut Kreidler adalah tuturan yang berupa pengakuan simpati, memaafkan, dan menolak. (Kreidler, 1998: 188) Sejalan dengan Yule, Cruse juga menyatakan bahwa tuturan yang dikelompokkan menjadi tindak tutur ekspresif karena dalam tuturannya memberitahukan sikap psikologis pembicara tentang apa yang sedang dirasakannya. Misalnya dalam tuturan yang berupa ucapan selamat, turut berduka cita, pujian, menyalahkan, memaafkan, memaafkan pasti dapat dibedakan dari apa sikap terhadap keadaan yang tampak ketika penutur mengutarakannya. (Cruse, 2011: 375) Sedangkan menurut Leech, tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang sedang dialami oleh mitra tutur, misalnya mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, merasa ikut bersimpati, meminta maaf. (Leech, 1993: 164) Searle mengemukakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengucapkan selamat, mengkritik, dan mengeluh termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif ini. (Searle, 1979: 15)

Berdasarkan teori mengenai tindak tutur ekspresif yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan bagian dari tindak tutur yang berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis dari penutur. Adapun jenis tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang berupa *mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengharapkan, merasa simpati, dan penerimaan*.

Tindak Tutur Komisif

Yule menyatakan bahwa tindak tutur komisif merupakan jenis tindak tutur yang menuntut penuturnya agar berkomitmen di masa depan dari apa yang telah diutarakannya. Tuturan yang disampaikan dalam tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan maksud dari si penutur. Tuturan berupa ucapan janji, ancaman, penolakan, dan janji merupakan ciri dari tindak tutur komisif. (Yule, 2006: 94) Sejalan dengan Yule, Kreidler pun mengemukakan bahwa tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan suatu tindakan dari apa yang telah dituturkannya. Verba komisif diilustrasikan oleh pernyataan yang berupa persetujuan, bertanya, penolakan, bersumpah. Tuturan yang menggunakan verba tersebut menuntut si penuturnya untuk berkomitmen dengan apa yang telah diucapkan untuk dilakukan di masa mendatang. (Kreidler, 1998: 192) Sementara itu menurut Leech, tindak tutur komisif hampir mirip dengan tindak tutur direktif. Namun ada beberapa verba yang memastikan bila dalam sebuah tuturan terdapat verba tersebut, berarti tuturan disebut sebagai tindak tutur komisif. Adapun tindak tutur yang termasuk ke dalam tindak tutur komisif adalah tuturan yang mengandung verba menawarkan, berjanji, bersumpah, menawarkan diri, dan berkaul. (Leech, 1993: 164) Selanjutnya, Searle menyatakan bahwa tindak tutur komisif adalah tindak tutur untuk mengikat penuturnya pada suatu tindakan yang dilakukannya pada masa mendatang dan melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam tuturan. Misalnya tuturan berjanji,

bersumpah, berkaul, menawarkan, menyatakan kesanggupan, dan mengancam. (Searle, 1979: 14)

Berdasarkan beberapa teori mengenai tindak tutur komisif yang diutarakan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya agar bertanggung jawab atas apa yang telah dikatakannya terhadap masa yang akan datang. Adapun tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ini adalah tuturan yang berupa *menawarkan*, *menjanjikan* atau *berjanji*.

Tindak Tutur Deklarasi

Yule mengungkapkan bahwa tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur deklarasif adalah jenis tindak tutur yang dapat mengubah dunia melalui tuturan mereka. Penutur memiliki peran kelembagaan khusus dalam konteks tertentu dalam rangka melakukan deklarasif yang tepat. (Yule, 2006: 92) Sejalan dengan Yule, Cruse juga mengatakan bahwa tuturan yang dikatakan oleh penutur membawa perubahan dalam realitas. Dalam arti yang jelas hal ini berlaku untuk semua kata kerja performatif: setelah seseorang telah mengucapkan selamat kepada seseorang berarti ada dunia baru yang datang kepada orang yang diberikan selamat. Tuturan yang termasuk dalam jenis tindak tutur deklarasif adalah tindak tutur yang berupa pengunduran diri, pemutusan perceraian, pemecatan, dan pengumuman. (Cruse, 2011: 375) Sementara itu menurut Leech tindak tutur deklarasif merupakan tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya memecat, membaptis, menikahkan, mengangkat, menghukum, memutuskan. (Leech, 1998: 165) Menurut Searle deklarasif didefinisikan sebagai jenis tindak tutur yang bersifat khas, berhasilnya tindak ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dan realitas di dunia. Penutur deklarasif haruslah seorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang khusus dalam sebuah institusi tertentu, misalnya hakim dalam institusi pengadilan yang menjatuhkan hukuman. Tindak tutur deklarasif ialah tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Misalnya tuturan memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan mengangkat. (Searle, 1979: 16--17)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai tindak tutur deklarasif maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur deklarasif merupakan tindak tutur yang di dalam tuturannya memiliki hubungan dengan kenyataannya, apabila tuturan tersebut diutarakan maka ada kenyataan yang berubah setelahnya. Sebuah tuturan dianggap sebagai tuturan deklarasif bila di dalamnya terdapat kalimat yang berupa *memutuskan*, *membatalkan*, *melarang*, dan *melantik*.

Lokusi, Ilokusi, Perlokusi

Berkenaan dengan tuturan, Austin membedakan tiga jenis tindakan yaitu: (1) tindak lokusioner (*locutionary act*), yang mengaitkan suatu topik dengan sesuatu keterangan dalam suatu ungkapan, serupa dengan hubungan “pokok” dengan “predikat atau “topik” dan “penjelasan” dalam sintaksis; (2) tindak ilokusioner (*illocutionary act*), yaitu pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan, dan sebagainya. Ini erat hubungannya dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan; dan (3) tindak perlokusioner (*perlocutionary act*), yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan “situasi dan kondisi” pengucapan kalimat itu. (Nababan, 1987: 18)

Searle di dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Tindak ilokusi adalah sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu, tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Dan tindak perlokusi merupakan sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya, tindak ini disebut *The Act of Affecting Someone*. (Wijana, 1996: 17--20)

Wacana

Wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap dalam, hierarki gramatikal merupakan satuan gramatika tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedi, dsb.), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap. (Sumarlam, 2001: 5)

Dalam buku *Pengajaran Wacana*, menurut Henry Guntur Tarigan, wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi atau kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal atau akhir nyata disampaikan secara lisan ataupun tertulis. (Sumarlam, 2001: 8) Dalam batasan tersebut, Tarigan tidak sekedar memberikan definisi apa wacana itu, tetapi sekaligus juga menunjukkan ciri-ciri wacana yang baik, yaitu mempunyai tingkat kohesi dan koherensi serta berkesinambungan dari awal sampai akhir wacana tersebut.

Untuk menganalisis makna dari sebuah percakapan maka wacana merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui. Karena wacana merupakan sehimpunan ujaran yang merupakan peristiwa wicara yang dapat dikenali (tanpa merujuk pada perstrukturannya), seperti contohnya percakapan, lelucon, khotbah, wawancara. (Oetomo, 1993: 4) Walaupun analisis wacana merupakan disiplin ilmu dengan metodologi yang eksplisit, yang baru berkembang pada awal tahun 1970-an, banyak konsep teoretisnya bersumber pada tradisi

teori-teori klasik yang berkembang lebih dari 2000 tahun yang lalu. Analisis wacana merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis suatu bahasa secara luas lagi. Luas dalam artian bahwa tidak hanya kata atau kalimatnya saja yang dianalisis tetapi sudah membahas konteks situasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia sehingga data yang dikumpulkan sebagian besar terdiri dari kata-kata (atau teks) dari partisipan. Dengan demikian, dalam pengumpulan data, pengolahan data, dan penganalisisan data dilakukan secara subjektif. (Krippendorff, 2004: 18)

Analisis isi digunakan sebagai metode penelitian ini disebabkan debat capres merupakan wacana berbentuk lisan. Dengan demikian, peneliti mengkaji tindak tutur dalam penyampaian materi pada aktivitas pembelajaran tersebut menggunakan metode analisis isi dalam usaha memberikan inferensi-inferensi dari teks yang dapat ditiru dan sah dengan memperhatikan konteksnya. Inferensi tersebut berhubungan dengan representasi linguistik yang banyak digunakan dalam pembahasan penggunaan bahasa dalam tulisan maupun lisan. (Schiffrin, 1994: 242) Hal ini berarti bahwa yang dimaksudkan di sini adalah penggunaan bahasa lisan sebagai wujud tindak tutur dalam aktivitas pembelajaran yang digunakan oleh dosen baru Pengampu Pelaksana Akademik Mata Kuliah Universitas (PAMU) di Universitas Esa Unggul Jakarta.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan meliputi analisis wacana dan pembahasan. Langkah-langkah tersebut antara lain (1) Kajian teori pragmatik untuk mendapatkan unsur-unsur kategori tentang tindak tutur yang berkaitan dengan masalah penelitian; (2) Kajian mengenai tindak tutur untuk mendapatkann gambaran yang jelas tentang kaitannya dengan maksud percakapan dalam aktivitas pembelajaran; (3) Analisis data. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah wacana percakapan yang diambil melalui teknik rekaman dalam debat capres, (4) Membuat deskripsi hasil analisis data yang telah diperoleh; (5) Melakukan pembahasan hasil penelitian, (6) Menarik simpulan berdasarkan hasil penelitian; dan (7) Melaporkan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Kegiatan penelitian yang diawali dengan melakukan pendataan daftar nama dosen yang ada di Universitas Esa Unggul Jakarta, sebagai objek penelitian *Pengembangan Tindak Tutur Ilokusi dalam Aktivitas Pembelajaran Dosen Pengampu Pelaksana Mata Kuliah Universitas (PAMU) Universitas Esa Unggul Jakarta*. Pendataan dilakukan dengan cara mencetak seluruh daftar nama dosen pengampu Pelaksana Mata Kuliah Universitas (PAMU) yang kemudian dilakukan penggolongan, manakah di antara daftar nama dosen yang tercetak yang termasuk ke dalam kategori dosen baru (dosen pemula; tahun pertama) mengajar di Universitas Esa Unggul Jakarta.

Pada rencana awal pengumpulan data diharapkan dalam 6 minggu dengan 6 objek data penelitian, tetapi dari daftar nama yang tertera hanya terdapat 4 objek penelitian (dosen pemula) yang datanya dapat diperoleh dan ditelaah tindak tuturnya. Empat objek tersebut adalah mata kuliah Agama Islam (3 dosen pengampu), Matematika (1 dosen). Namun, terdapat 1 data yang *crash* sehingga hanya terdapat 3 data dosen pemula pengampu Pelaksana Mata Kuliah Universitas (PAMU)

Tindak tutur yang diteliti adalah tindak tutur yang digunakan dalam aktivitas pembelajaran oleh dosen pengampu (pemula) Pelaksana Mata Kuliah Universitas (PAMU) Universitas Esa

Unggul Jakarta yang terdiri dari tiga dosen pemula (sumber primer). Di dalam penelitian ini ditemukan terdapat 42 tindak tutur dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan analisis data mengenai tindak tutur dalam aktivitas pembelajaran oleh dosen pengampu (pemula) Pelaksana Mata Kuliah Universitas (PAMU) Universitas Esa Unggul Jakarta yang terdiri dari tiga dosen pemula (sumber primer) terdapat lima kategori tindak tutur yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklaratif. Oleh karena itu, dapat dilihat jumlah tindak tutur yang terdapat dalam aktivitas pembelajaran tersebut.

Dalam aktivitas pembelajaran tersebut terdapat tiga sesi yang dijadikan fokus tujuan peneliti yaitu bagian pembuka, isi, dan penutup yang dituturkan oleh dosen pemula pengampu Pelaksana Mata Kuliah Universitas (PAMU) Universitas Esa Unggul Jakarta. Dosen peneliti yang dapat diteliti ada tiga, yaitu Dewi Sari Sumitro sebagai pengampu mata kuliah Matematika, Nurbaiti sebagai pengampu mata kuliah Agama Islam, dan Muslim sebagai pengampu mata kuliah Agama Islam.

Aktivitas pembelajaran Pelaksana Mata Kuliah Universitas (PAMU) terdapat 26 tuturan yang tergolong ke dalam tindak tutur asertif yang terbagi ke dalam 14 tuturan asertif pada bagian pembuka, 4 tuturan asertif pada bagian isi, dan 8 tuturan asertif pada bagian penutup. Kategori tindak tutur direktif pada aktivitas pembelajaran ini ditemukan 3 tuturan yang terbagi ke dalam 2 tuturan direktif pada bagian pembuka dan 1 tuturan direktif pada bagian penutup. Kategori tindak tutur ekspresif ditemukan ada 4 yang terbagi ke dalam 3 tuturan ekspresif pada bagian pembuka dan 1 tuturan ekspresif pada bagian penutup. Kategori tindak tutur komisif hanya ditemukan 2 tuturan yang terdapat pada 1 tuturan komisif bagian pembuka dan 1 tuturan bagian penutup. Terakhir, kategori tindak tutur deklaratif yang ditemukan terdapat 7 tuturan dibagi ke dalam 2 tuturan deklaratif pada bagian pembuka, 2 tuturan deklaratif pada bagian isi, dan 3 tuturan deklaratif pada bagian penutup.

Temuan di atas dijelaskan dalam bentuk frekuensi pada tabel berikut

| Bentuk Tindak Tutur | Frekuensi | Persentase |
|----------------------------|------------------|-------------------|
| Asertif | 26 | 61,9% |
| Direktif | 3 | 7,14% |
| Ekspresif | 4 | 9,52% |
| Komisif | 2 | 4,76% |
| Deklaratif | 7 | 16,66% |

Tabel 1 Frekuensi dan Persentase Bentuk Tindak Tutur dalam Aktivitas Pembelajaran Dosen Pengampu Pelaksana Mata Kuliah Universitas (PAMU) Universitas Esa Unggul Jakarta

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang dominan digunakan dalam aktivitas dosen pengampu (pemula) Pelaksana Mata Kuliah Universitas (PAMU) Universitas Esa Unggul Jakarta. Pada penggunaan kategori tindak tutur asertif ditemukan sebanyak 42 tuturan kategori tindak tutur. Di dalamnya terdapat 61,9% kategori tindak tutur asertif dengan 26 frekuensi tuturan. Selain itu, terdapat 7,14% kategori tindak tutur direktif dengan frekuensi 3 tuturan. Selanjutnya, terdapat 9,52% kategori tindak tutur ekspresif dengan 4 frekuensi tuturan. Lalu, terdapat 4,76% kategori tindak tutur komisif dengan 2 frekuensi tuturan. Dan terakhir, terdapat 16,66% kategori tindak tutur deklaratif dengan 7 frekuensi tuturan.

Sumber data yang dianalisis dikelompokkan ke dalam beberapa pembahasan. Pendeskripsian serta pengkajian tindak tutur dalam aktivitas dosen pengampu (pemula) Pelaksana Mata Kuliah Universitas (PAMU) Universitas Esa Unggul Jakarta digolongkan ke dalam lima kategori tindak tutur yaitu kategori tindak tutur asertif, kategori tindak tutur direktif, kategori tindak tutur ekspresif, kategori tindak tutur komisif, dan kategori tindak tutur deklarasi dengan membahas mengenai perbandingan penggunaan tindak tutur dari ketiga dosen PAMU. Karena di dalam setiap tuturan dalam dosen pemula PAMU ditemukan terdapat penggunaan tindak tutur dari masing-masing ketiga dosen pemula PAMU.

Berdasarkan landasan teori dan data penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan tindak tutur dari setiap data yang diperoleh (dosen pemula) berbeda-beda. Aktivitas pembelajaran dari setiap dosen pun juga tidak sama karena setiap kegiatan perkuliahan di kelas metode yang digunakan setiap dosen juga berbeda. Pertemuan materi pembelajaran juga sangat berpengaruh pada kegiatan pembelajaran dan tindak tutur yang digunakan. Seperti, tindak tutur yang digunakan pada pertemuan pertama akan berbeda dengan pertemuan ketiga karena materi yang disampaikan juga berbeda.

Kategori Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif merupakan bagian dari tindak tutur yang mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Suatu tuturan dapat dikelompokkan ke dalam kategori tindak tutur asertif bila memenuhi beberapa verba yang mengklasifikasikan tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif yaitu melaporkan, menginformasikan, mempertanyakan, menunjukkan, dan menyebutkan.

Dalam kategori tindak tutur asertif, D1 lebih dominan dalam penggunaan verba tuturan asertif yang terdiri dari verba mempertanyakan, menginformasikan dan menyebutkan, sedangkan D2 hanya memiliki verba tuturan asertif mempertanyakan pada bagian penutup saja, dan D3 tidak memiliki verba tuturan asertif pada bagian isi; terdapat verba mempertanyakan, menunjukkan, dan menginformasikan.

Kategori Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan bagian dari tindak tutur yang disampaikan penutur dengan memiliki niat atau tujuan untuk membuat mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan yang

disampaikan oleh penutur, seperti memohon, mengundang, memperingatkan, menasihati, dan mensyaratkan.

Dalam kategori tindak tutur direktif, hanya dituturkan oleh D1 dengan verba tuturan mengundang dan mensyaratkan pada bagian pembuka; D3 menggunakan verba tuturan memperingatkan. Sedangkan D2 tidak terdapat tuturan direktif.

Kategori Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan bagian dari tindak tutur yang berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis dari penutur. Adapun jenis tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang berupa mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengharapkan, merasa simpati, dan penerimaan.

Dalam kategori tindak tutur ekspresif, terdapat dua jenis verba tuturan asertif yaitu penerimaan yang dituturkan oleh D1, D2, D3. Selain itu, verba tuturan memohon maaf dituturkan oleh D3 pada bagian penutup.

Kategori Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur ekspresif merupakan bagian dari tindak tutur yang berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis dari penutur. Adapun jenis tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang berupa mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengharapkan, merasa simpati, dan penerimaan.

Dalam kategori tindak tutur ekspresif, hanya terdapat satu jenis verba tuturan komisif yaitu berjanji dan hanya dituturkan oleh D3.

Kategori Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang di dalam tuturannya memiliki hubungan dengan kenyataannya, apabila tuturan tersebut diutarakan maka ada kenyataan yang berubah setelahnya. Sebuah tuturan dianggap sebagai tuturan deklarasi bila di dalamnya terdapat kalimat yang berupa memutuskan, membatalkan, melarang, dan melantik.

Pada kategori tindak tutur deklarasi D1, D2, dan D3 menggunakan jenis verba tuturan deklarasi yang sama yaitu memutuskan baik pada bagian pembuka, isi, maupun penutup.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan landasan teori dan data penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan tindak tutur dari setiap data yang diperoleh (dosen pemula) berbeda-beda. Aktivitas pembelajaran dari setiap dosen pun juga tidak sama karena setiap kegiatan perkuliahan di kelas metode yang digunakan setiap dosen juga berbeda. Pertemuan materi pembelajaran juga sangat berpengaruh pada kegiatan pembelajaran dan tindak tutur yang digunakan. Seperti, tindak tutur yang digunakan pada pertemuan pertama akan berbeda dengan pertemuan ketiga karena materi yang disampaikan juga berbeda.

Saran

Dalam rangka turut menyumbangkan pemikiran yang berkenaan dengan pengembangan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas pembelajaran dosen pengampu Pelaksana Mata Kuliah Universitas (PAMU) di Universitas Esa Unggul Jakarta maka disarankan sebagai berikut (1) Peneliti, sebaiknya peneliti lebih mengembangkan data yang diperoleh agar lebih banyak data yang dapat dibandingkan secara lebih spesifik dalam setiap aktivitas pembelajaran pada dosen pemula sehingga dapat dijadikan suatu produk pengembangan dengan berbagai contoh yang disajikan; (2) Dosen Pemula, sebaiknya dosen pemula ketika dalam aktivitas pembelajaran, meskipun bukan pada pertemuan pertama tetap menggunakan aspek pembukaan, pengantar ketika penyampaian isi perkuliahan, dan penutup perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cruse, Alan. 2011. *Meaning Language An Introduction to Semantics and Pragmatics. Third Edition*. New York: Oxford University Press.
- Eriyanto.2006. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Jaszczolt, K. M. 2002.*Semantics and Pragmatics Meaning in Language and Discourse*. London: Pearson Education.
- Jauhari, Edy. 2009. “*Wacana Politik dalam Kampanye Pilpres 2009: Kajian Tindak Tutar*”. Dalam *Peneroka Hakikat Bahasa Karangan Muhibah untuk Sudaryanto*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Juwita, Silvia Ratna. 2016.“*Tindak Tutar dalam Debat Calon Presiden Republik Indonesia 2014 (Penelitian Analisis Isi)*”. Tesis. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2016.
- Kreidler, Charles W. 1998.*Introducing English Semantics*. London and New York: Routledge.
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis, An Introduction to is Methodology*. London: Sage Publication.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M. D. D. Oka. Jakarta: UI Press.
- Oetomo, Dede. 1993.“Pelahiran dan Perkembangan Analisis Wacana”. dalam Bambang Kuswanto Purwo, PELBA 6. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sari, Fenda Dina Puspita2009.“Tindak Tutar dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Galau Nite di Metro TV: Suatu Kajian Pragmatik”. Dalam *Skriptorium*.
- Schiffirin, Deborah1994. *Approach to Discourse*. Cambridge: Blackwell Publishers.
- Searle, J.R. 1979. *Expression and Meaning Studies in the Theory of Speech Acts*. New York: Oxford University Press.

Sumarlam dkk.2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, Surakarta: Pustaka Cakra.

Wijana, I Dewa Putu.1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI Offset.

Yule, George1996. *Pragmatics*.Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. New York: Oxford University Pres.

Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.